

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tingkat penyelesaian studi tepat waktu adalah salah satu indikator penting dalam mengevaluasi perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan rasio kelulusan tepat waktu sebagai salah satu indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi karena mencerminkan efektivitas proses pembelajaran, sistem pendampingan akademik, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses studinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Angka kelulusan ini akan berkaitan dengan kualitas manajemen mutu yang menggambarkan reputasi sebuah institusi, juga mempengaruhi nilai akreditasi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

Perspektif yang berbeda dari penyelesaian studi, salah satu tantangan terbesar dalam penyelesaian studi tepat waktu adalah proses penyelesaian tesis di jenjang magister. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa pascasarjana mengalami keterlambatan dalam penyelesaian studi akibat kesulitan dalam menentukan fokus penelitian, mengatur waktu, menjaga motivasi belajar, serta menulis secara konsisten (Yaqin et al., 2022; Yunus & Bachtiar, 2025). Kondisi tersebut juga terlihat pada studi di Universitas Terbuka yang menunjukkan bahwa dari total 132.734 mahasiswa, hanya sekitar 6,8% yang mampu lulus tepat waktu, sementara 67,3% mengalami keterlambatan penyelesaian studi dan 25,9% tidak menyelesaikan studi sama sekali (Santoso et al., 2024). Beberapa faktor tersebut mempunyai kaitan langsung dengan bagaimana cara mahasiswa mengatur proses mereka dalam belajar dan mengerjakan tugas akhir yang erat hubungannya dengan kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan *self-regulated learning* (SRL).

Data awal berdasarkan wawancara dan angket terhadap 24 mahasiswa Program Magister Teknologi Pendidikan UNJ menguatkan cara pandang di atas tersebut. Secara nonakademik, mahasiswa merasa kesulitan fokus akibat beban ganda antara tekanan pekerjaan dan belajar, kesulitan mengatur waktu,

kesulitan menetapkan fokus, akibat kurang percaya diri atas topik dan tulisan yang dikembangkan, dengan mayoritas responden mengaku kesulitan mengelola waktu dan menentukan prioritas pengerjaan tesis. Secara akademik, kesulitan yang paling banyak dikeluhkan berkaitan dengan memilih fokus penelitian, mengembangkan metodologi dan mengolah data, hingga menyajikan hasil dan pembahasan, dengan Bab III sampai V dianggap tahapan paling menantang.

Kondisi di atas menggambarkan bagaimana *self-regulated learning* masih sulit diaplikasikan dalam proses penyelesaian tesis. SRL yang dimaksud ini merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri (Zimmerman, 2000). Jika dikaitkan dengan konteks penyelesaian tesis, SRL memiliki tiga fase, yang pertama *forethought* yaitu menetapkan target penulisan, menyusun strategi penelitian, dan mengatur jadwal pengerjaan. Selanjutnya adalah *performance*, menjaga konsistensi dengan memantau progres serta menyelesaikan hambatan yang muncul. Terakhir, *self-reflection*, mengevaluasi tulisan, melakukan refleksi, dan menindaklanjuti umpan balik dosen pembimbing. Hasil angket data awal memperlihatkan bahwa ketiga fase ini tidak berkembang merata, yaitu dengan menggambarkan fase *forethought* dan *self-reflection* berada pada kategori tinggi, sedangkan fase *performance*, khususnya konsistensi menjalankan strategi belajar, menjadi titik terlemah, dengan skor terendah dari seluruh indikator SRL yang diukur. Temuan ini menempatkan SRL pada penyelesaian tesis tidak cukup diletakkan pada tahap perencanaan saja, melainkan perlu menyasar pada inti persoalan, yaitu menjaga konsistensi dan memantau kemajuan pada fase pelaksanaan, sampai menstrukturkan refleksi yang selama ini berjalan seadanya. Temuan ini juga membuktikan bahwa, rendahnya SRL berkontribusi pada penundaan penyelesaian studi (Fajri et al., 2023) sekaligus meningkatnya stres akademik mahasiswa (Liu et al., 2025; Ma et al., 2022).

Berangkat dari masalah tersebut, meningkatkan kemampuan SRL dalam diri mahasiswa bisa jadi menjadi salah satu strategi kunci untuk mempercepat penyelesaian tesis magister. Dengan adanya kemampuan untuk menerapkan SRL yang kuat di dalam diri, mahasiswa dapat menjadi lebih terarah dalam

menyelesaikan penelitian (Russell et al., 2020), mengatur waktu mereka secara efisien (Wolters & Brady, 2021), serta konsisten dalam melakukan refleksi diri. Dengan adanya SRL ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mengatasi hambatan dalam aspek akademik mereka (Onwubiko, 2024), tetapi juga dapat mendapatkan keseimbangan dalam aspek psikologis selama penyelesaian masa studi (Anindita et al., 2024; Khan et al., 2025).

Di sisi lain, munculnya teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT menghadirkan peluang baru untuk mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. Penelitian dari Dwivedi et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam hal mencari ide baru, menyusun kerangka penelitian, juga memperjelas teori bisa dilakukan dengan penggunaan ChatGPT, karena AI ini merupakan *Large Language Model* yang kegunaannya marak digunakan. Penggunaannya ini dapat mempermudah mahasiswa dalam penyusunan tesis, karena mudah digunakan dengan memberikan umpan balik yang cepat.

Hasil studi pendahuluan pada penelitian ini yang dilakukan dengan wawancara juga menemukan hal yang sama. Beberapa mahasiswa jenjang magister (S2) di Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta menjelaskan bahwa mereka sudah mulai memanfaatkan ChatGPT dalam penulisan tesis, yang didukung juga dengan data hasil angket sebanyak 80,21% mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu menulis. Penggunaannya dengan memanfaatkan ChatGPT dalam memahami konsep metodologi yang dipilih, mengklarifikasi teori, mengembangkan ide, menyusun kerangka penulisan, dan membantu memetakan teori bab 2.

Berdasarkan penjelasan di atas, mahasiswa merasa terbantu dengan menggunakan ChatGPT ketika menulis tesis. Hal ini juga terbukti dengan studi pendahuluan dengan 79,17% mahasiswa merasa ChatGPT membantu mengelola proses belajar mandiri, dan 81,25% menggunakan ChatGPT secara selektif sesuai kebutuhan akademik. Posisi ChatGPT di sini bisa jadi membantu mahasiswa dalam proses penyelesaian tesis. Akan tetapi, jika penggunaannya tidak disertai kemampuan regulasi diri yang baik, ChatGPT berpotensi membuat mahasiswa menjadi terikat pada penggunaan ChatGPT, terutama dalam beberapa hal yang dianggap krusial seperti menyusun argumen dan

membuat keputusan akademik. Tentunya, potensi kondisi ini bukan yang diharapkan karena dapat membuat keterlibatan mahasiswa dalam SRL melemah, khususnya pada refleksi, monitoring, dan evaluasi diri selama proses penyelesaian tesis (Bai et al., 2023; Lund & Wang, 2023).

Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI dalam lingkungan akademik perlu disertai dengan pemahaman mengenai batasan serta etika penggunaannya. Untuk mencegah ketergantungan terhadap AI, mahasiswa perlu menerapkan penggunaan yang terstruktur dan sadar proses, misalnya melalui prinsip *think first*, yaitu menyusun ide dan kerangka tulisan secara mandiri sebelum memanfaatkan AI, serta *ask after drafting*, yaitu menggunakan AI setelah draf awal tersedia untuk memperoleh klarifikasi atau umpan balik, bukan untuk menghasilkan isi utama karya ilmiah.

Selain itu, idealnya, penggunaan AI dalam ruang lingkup pendidikan perlu mengikuti etika atau aturan tertentu. Contohnya, pertama, prinsip transparansi dan atribusi, yaitu penggunaan AI harus diungkapkan secara jelas karena AI tidak dapat dikreditkan sebagai penulis karya ilmiah (American Psychological Association, 2023; Committee on Publication Ethics, 2023). Kedua, adanya prinsip *human-centre* keberlanjutan pembelajaran, yaitu AI tidak boleh menggantikan proses kognitif *esensial* dan penggunaannya harus tetap berorientasi pada manusia (*human-centred*) (UNESCO, 2023). Ketiga, prinsip akuntabilitas dan verifikasi, yaitu mahasiswa tetap bertanggung jawab penuh atas keakuratan dan keaslian karya ilmiah yang dihasilkan (University of Oxford, 2023). Keempat, prinsip keamanan data, yaitu data penelitian yang bersifat rahasia atau belum dipublikasikan, tidak seharusnya dimasukkan ke dalam platform AI publik (UNESCO, 2021).

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2024, Ditjen Diktiristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerbitkan Panduan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Panduan ini menjadi salah satu jawaban atas kebijakan nasional terhadap pesatnya pemanfaatan GenAI di kalangan akademik yang bisa menjadi acuan dan pedoman bagi dosen dan mahasiswa. Panduan ini juga bisa dimanfaatkan untuk menggunakan teknologi GenAI secara etis dan

bertanggung jawab. Garis besar isi dari panduan tersebut meliputi beberapa aspek etika, yaitu (1) integritas akademik, (2) keamanan dan perlindungan data, (3) kesetaraan dan akuntabilitas. Panduan tersebut juga menekankan lima aspek dalam pemanfaatan AI, yaitu *fairness, explainability, robustness, transparency, dan data privacy* yang biasanya bisa menjadi rujukan dalam mengembangkan kebijakan untuk berbagai perguruan tinggi.

Prinsip etika berdasarkan kebijakan-kebijakan di atas menggambarkan bahwa penggunaan AI di pendidikan tinggi tidak hanya berkorelasi pada bagian teknis saja, tetapi juga memerlukan kemampuan regulasi diri dari mahasiswa dalam mengontrol penggunaan AI secara bertanggung jawab, dengan penuh kesadaran dan refleksi. Sehingga, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk aktif dan bisa menggunakan teknologi atau AI, tetapi juga mampu mengelola diri terkait dengan kapan bisa menggunakan AI, bagaimana, dan untuk apa tujuan menggunakannya di ruang lingkup akademik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari panduan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Riset dan Teknologi (2024) yang menekankan kembali bahwa mahasiswalah yang memegang kendali dalam proses berpikirnya, bukan AI. AI hanya menjadi alat bantu dalam proses belajar, bukan menggantikan proses berpikir penggunanya.

Dalam perspektif pembelajaran, penggunaan ChatGPT juga memiliki keterkaitan dengan konsep *self-regulated learning* (SRL). SRL berfokus untuk membuat mahasiswa bisa meregulasi diri dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri (Zimmerman, 2002). Jika dimanfaatkan secara tepat, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses tersebut, misalnya untuk mengeksplorasi ide penelitian, memperoleh umpan balik terhadap tulisan, serta merefleksikan kualitas argumen yang disusun. Dengan demikian, perlunya satu panduan digital merupakan intervensi terpilih yang harapannya bisa mengarahkan penggunaan ChatGPT menjadi lebih terarah dan bertanggung jawab.

Panduan digital dipilih karena mampu menyajikan langkah-langkah sistematis yang membantu mahasiswa memahami bagaimana merencanakan kegiatan belajar, memanfaatkan teknologi secara tepat, serta melakukan refleksi terhadap proses akademik yang dijalani. Panduan digital yang dikembangkan

diharapkan bisa mengkolaborasikan pemanfaatan AI dalam ranah pendidikan dengan mengintegrasikan *self-regulated learning*. Harapannya mahasiswa tetap menjadi penulis utama dalam proses penyusunan tesisnya, tanpa dirusak dengan kehadiran AI.

Penelitian ini berfokus pada “Pengembangan Panduan Digital *self-regulated learning* (SRL) Berbantuan ChatGPT dalam Penyusunan Tesis Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”. Produk ini diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi AI dengan pendekatan belajar mandiri, sehingga memperkuat kapasitas mahasiswa untuk menyelesaikan studinya secara tepat waktu dan berkualitas. Penelitian ini juga mengarahkan ChatGPT sebagai alat bantu yang bisa memfasilitasi regulasi diri dalam penyelesaian tesis, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Beberapa penelitian terkait AI dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa AI bisa digunakan sebagai *learning support tool* yang bisa mendukung mahasiswa untuk eksplorasi ide, kemudian mendapat *real-time feedback*, dan mendukung refleksi proses belajar jika digunakan secara terarah (Kasneci et al., 2023). Berbicara tentang posisi ChatGPT pada penelitian ini berarti memposisikan ChatGPT sebagai alat bantu mahasiswa untuk menjalankan *self-regulated learning* secara terstruktur, di mana dalam proses pengambilan keputusan akademik dan proses berpikir utama tetap pada kendali mahasiswa. Hal ini mempertegas ChatGPT sebagai alat pendukung regulasi diri, bukan menggantikan proses belajar mereka.

Pemanfaatan ChatGPT atau AI dalam pendidikan tinggi menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena AI kini sudah marak digunakan. Penggunaan AI juga sudah banyak diteliti, karena menjadi alat yang berpotensi untuk mendukung produktivitas mahasiswa. Kasneci (2023) serta Samala et al. (2024) menjelaskan temuannya bahwa ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam memahami lebih dalam materi perkuliahan, hingga bagaimana melakukan revisi pada tulisan ilmiah, juga menyusun argumen. Peran ChatGPT di sini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam belajar, sehingga bisa menjadi alat bantu kognitif untuk memantik dan mendukung dalam memahami suatu konteks. Namun demikian, sejumlah

penelitian juga menyoroti tantangan dalam penggunaannya, seperti potensi pelanggaran integritas akademik, ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi, serta kemungkinan menurunnya kemampuan berpikir kritis apabila pemanfaatan AI tidak diarahkan secara tepat dalam proses pembelajaran (Li et al., 2024; Mittal et al., 2024; Zhang & Xu, 2025).

Sejalan dengan berkembangnya penggunaan AI generatif, berbagai organisasi dan universitas di dunia telah mengeluarkan panduan penggunaan AI dalam aktivitas akademik dan penelitian. Salah satunya adalah UNESCO yang menyusun panduan dengan judul *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Panduan ini berisikan terkait dengan prinsip penggunaan AI berupa etika, tanggung jawab akademik, transparansi dalam pemanfaatan AI. Beberapa universitas dunia seperti University of Bristol, University of Toronto, dan Monash University juga sudah mengeluarkan panduan yang umumnya masih berfokus untuk menghasilkan kebijakan internal. Kebijakan ini umumnya berupa bagaimana batasan AI dalam penyusunan karya tulis ilmiah juga etika penggunaannya. Meskipun demikian, panduan tersebut masih bersifat umum dan normatif, sehingga belum memberikan arahan operasional yang secara sistematis membimbing mahasiswa dalam memanfaatkan AI generatif untuk mendukung proses belajar secara mandiri, khususnya dalam kegiatan penyusunan tesis.

Dari sisi *self-regulated learning*, beberapa penelitian lebih fokus menunjukkan pentingnya SRL dalam keberhasilan akademik mahasiswa. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan strategi SRL secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian akademik, serta prestasi belajar mahasiswa (Luo & Zhou, 2024; Xu et al., 2023). Beberapa studi terbaru juga mulai mengaitkan SRL dengan pemanfaatan teknologi digital, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat kemampuan regulasi diri mahasiswa apabila digunakan secara terarah dalam proses belajar (Chang et al., 2023; Chang & Sun, 2024; Khalil et al., 2024; Lan & Zhou, 2025).

Di samping itu, penelitian terkait SRL dan ChatGPT sebenarnya sudah banyak dilakukan. Hasilnya menunjukkan adanya hasil positif dalam

pembelajaran, namun banyak juga penelitian yang masih dilakukan terpisah, tidak menggabungkan keduanya. Umumnya, penelitian tentang ChatGPT membahas bagaimana ChatGPT dimanfaatkan dengan melihat manfaat juga risikonya pada aspek pendidikan, sedangkan penelitian terkait SRL lebih fokus pada bagaimana SRL diimplementasikan tanpa diintegrasikan dengan penggunaan AI, baik itu menjadi pendukung, atau menjadi kerangka regulasi diri. Di samping itu, penelitian tentang pemanfaatan penggunaan ChatGPT pada proses menulis akademik masih bersifat deskriptif. Hal ini memberikan *gap* karena belum ada panduan yang sistematis untuk membuat mahasiswa bisa menggunakan ChatGPT lebih terarah dalam menyusun tesis (Dahri et al., 2024; Khalil et al., 2024; Li, 2023).

Sudah ada berbagai panduan internasional dalam konteks penggunaan AI namun, belum ada yang menerapkan bagaimana *self-regulated learning* diintegrasikan dengan AI atau ChatGPT pada setiap fasenya dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan produk berupa panduan penggunaan ChatGPT berbasis *self-regulated learning* yang dirancang secara khusus untuk mendukung proses penyusunan tesis. Panduan ini memiliki karakteristik utama, yaitu: (1) mengintegrasikan penggunaan ChatGPT ke dalam tiga fase utama SRL, yaitu *forethought* (perencanaan), *performance* (monitoring dan kontrol), *self-reflection* (refleksi dan evaluasi) yang bisa diaplikasikan dalam proses penulisan tesis, (2) menyediakan langkah-langkah operasional penggunaan ChatGPT yang tetap selaras dengan prinsip integritas akademik; serta (3) menempatkan ChatGPT sebagai alat pendukung regulasi diri yang membantu mahasiswa mengelola proses belajar secara mandiri. Penelitian ini menghadirkan kontribusi orisinal dalam bentuk panduan pedagogis yang menghubungkan teknologi AI generatif dengan *self-regulated learning*, sehingga penggunaan ChatGPT dapat memfasilitasi penyelesaian tesis secara efisiensi, juga memperkuat kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik mahasiswa (Chiu, 2024; Dong, 2024; Li et al., 2024; Misra & Li, 2024).

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini pada pengembangan panduan digital *self-regulated learning* (SRL) berbantuan ChatGPT dalam penyusunan tesis, sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Magister Teknologi Pendidikan yang sedang atau akan menyusun tesis.
2. Fokus panduan digital dibatasi pada penerapan strategi *self-regulated learning* (SRL), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar, dengan memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses penyusunan tesis.
3. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah panduan digital *self-regulated learning* (SRL) berbantuan ChatGPT dalam penyusunan tesis mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan, meliputi instruksi penggunaan ChatGPT yang terintegrasi dengan tahapan penyusunan tesis dan strategi belajar mandiri.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Panduan digital *self-regulated learning* (SRL) berbantuan ChatGPT seperti apa yang dapat dikembangkan dalam penyusunan tesis mahasiswa Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimanakah kelayakan panduan digital *self-regulated learning* (SRL) berbantuan ChatGPT yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli?
3. Bagaimanakah kelayakan panduan digital *self-regulated learning* (SRL) berbantuan ChatGPT yang dikembangkan berdasarkan respon pengguna dari mahasiswa Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian Teknologi Pendidikan, khususnya pada topik artifisial generatif. Hasil dari penelitian

ini juga diharapkan bisa memperluas penerapan strategi SRL berdasarkan fasenya dalam konteks pembelajaran yang diintegrasikan dengan AI.

2. Bagi mahasiswa, Panduan yang dikembangkan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai arahan dalam penyelesaian tesis dengan memanfaatkan ChatGPT yang lebih teregulasi dan terarah, sesuai dengan kerangka SRL.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk membuat pengembangan baru pada strategi belajar mahasiswa supaya lebih bertanggung jawab dalam menggunakan ChatGPT dengan mengintegrasikannya bersama SRL pada saat menyelesaikan tesis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan dan pengujian efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai pendukung SRL pada konteks pendidikan tinggi

